
Pendidikan Agama Islam sebagai Media Penguatan Karakter dan Mental Spiritual

Tajuddin^{1*}, Amaluddin^{2*}

¹ Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Pare-Pare

*Author Correspondence. Email: tajuddin57@guru.sd.belajar.id Phone: +6282345432921

Abstract : *Islamic Religious Education (PAI) has a strategic role in shaping character and strengthening the spiritual mentality of students amidst the challenges of the era of globalization and disruption of moral values. Through an Islamic values approach, PAI can be a foundation in building individuals with integrity, noble character, and strong mentality in facing social pressures and developments of the times. This study aims to examine various literature related to the contribution of PAI to strengthening the character and spiritual mentality of students, both in schools and outside schools. This study uses a literature study method (library research) by reviewing scientific journals, reference books, and education policy documents. The results of the study show that PAI is able to strengthen the values of honesty, responsibility, empathy, discipline, and spiritual resilience of students. In addition, internalization of religious values in PAI learning has a positive impact on students' inner peace and learning motivation. Character building through habituation methods, teacher role models, and integration of Islamic values in daily life are the main strategies in implementing religion-based character education. Thus, PAI not only plays a role as a subject, but also as a medium for continuous character and spiritual development. This study recommends improving the quality of Islamic Religious Education teachers and integrating a more humanistic and contextual curriculum to strengthen the relevance and effectiveness of Islamic Religious Education in the modern era.*

Keywords: *Islamic Religious Education, Character Building, Spiritual Mentality, Religious Values*

Abstrak: Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan memperkuat mental spiritual peserta didik di tengah tantangan era globalisasi dan disrupsi nilai moral. Melalui pendekatan nilai-nilai Islami, PAI dapat menjadi fondasi dalam membangun pribadi yang berintegritas, berakhlak mulia, dan bermental kuat dalam menghadapi tekanan sosial dan perkembangan zaman. Studi ini bertujuan untuk mengkaji berbagai literatur terkait kontribusi PAI terhadap penguatan karakter dan mental spiritual siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research) dengan menelaah jurnal ilmiah, buku referensi, serta dokumen kebijakan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa PAI mampu memperkuat nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, disiplin, serta ketahanan spiritual siswa. Selain itu, internalisasi nilai religius dalam pembelajaran PAI berdampak positif terhadap ketenangan batin dan motivasi belajar siswa. Penanaman karakter melalui metode pembiasaan, keteladanan guru, serta integrasi nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari menjadi strategi utama dalam implementasi pendidikan karakter berbasis agama. Dengan demikian, PAI bukan hanya berperan sebagai mata pelajaran, melainkan sebagai media pembinaan karakter dan spiritualitas yang berkesinambungan. Studi ini merekomendasikan peningkatan kualitas guru PAI dan integrasi kurikulum yang lebih humanistik dan kontekstual untuk memperkuat relevansi dan efektivitas PAI di era modern.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Penguatan Karakter, Mental Spiritual, Nilai Religius

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan mental spiritual peserta didik, terutama dalam menghadapi tantangan zaman modern yang kompleks. Di tengah derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi, terjadi pergeseran nilai-nilai moral di kalangan generasi muda yang ditandai dengan menurunnya rasa tanggung jawab, empati sosial, dan ketahanan spiritual. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) hadir bukan hanya sebagai pengajaran normatif agama, melainkan sebagai upaya sistematis dalam membina kepribadian siswa secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. PAI menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Sauri, 2020).

PAI tidak hanya mengajarkan ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk menginternalisasi dan mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter menuntut adanya pembelajaran yang bersifat kontekstual, humanis, dan transformatif. Menurut Muhaimin (2019) keberhasilan pendidikan agama tidak diukur hanya dari kemampuan siswa menghafal konsep keislaman, tetapi dari seberapa jauh ajaran tersebut mampu membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam interaksi sosial mereka. Hal ini menegaskan bahwa peran PAI lebih dari sekadar transfer pengetahuan agama, melainkan juga pembentukan karakter dan mental spiritual yang utuh.

Di era disrupsi saat ini, peserta didik menghadapi tekanan sosial dan tantangan psikologis yang lebih kompleks, mulai dari kecanduan gawai, perilaku konsumtif, hingga krisis identitas dan kehilangan makna hidup. Dalam kondisi tersebut, penguatan aspek spiritual menjadi kebutuhan mendesak sebagai penyeimbang antara tuntutan dunia modern dan kedamaian batin. Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai benteng moral dan spiritual bagi peserta didik dalam membentuk sikap hidup yang seimbang, sabar, dan penuh empati (Hasanah, 2021). Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, tawakal, dan kesederhanaan menjadi sangat relevan untuk ditanamkan dalam kehidupan siswa di era ini.

Lebih jauh, PAI juga memiliki peran dalam membangun daya tahan mental (resiliensi) peserta didik dalam menghadapi tekanan akademik maupun sosial. Dalam konteks ini, nilai-nilai spiritual seperti kesabaran (*ṣabr*), optimisme (*raja'*),

dan ketundukan kepada kehendak Tuhan (tawakal) menjadi fondasi dalam membentuk ketahanan psikologis. Studi yang dilakukan oleh Rohmatullah (2022) menunjukkan bahwa siswa yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan dan mendapatkan pendidikan agama secara intensif memiliki kecenderungan lebih stabil secara emosional dan mampu mengelola stres dengan lebih baik. Dengan demikian, PAI tidak hanya berperan sebagai pembelajaran afektif, tetapi juga sebagai terapi spiritual yang mendukung kesehatan mental peserta didik.

Peran guru dalam pembelajaran PAI menjadi aspek kunci yang tidak dapat diabaikan. Guru bukan hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur teladan yang mencerminkan akhlak dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata. Menurut Amalia dan Syafe'i (2022) keteladanan guru PAI dalam sikap, ucapan, dan tindakan sehari-hari sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan karakter siswa. Ketika siswa menyaksikan langsung perilaku religius yang konsisten dari gurunya, proses internalisasi nilai menjadi lebih efektif karena melalui pembelajaran afektif yang bersifat keteladanan (modelling). Oleh karena itu, kompetensi personal dan profesional guru PAI perlu mendapat perhatian serius dalam upaya mengoptimalkan peran pendidikan agama.

Di samping itu, strategi pembelajaran PAI juga perlu diarahkan pada kegiatan yang menyentuh aspek emosional dan spiritual siswa. Pembiasaan-pembiasaan religius seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dzikir, dan kegiatan sosial keagamaan di sekolah terbukti efektif dalam membentuk karakter mulia dan membangun kesadaran spiritual siswa. Menurut Ma'arif (2021) kegiatan pembiasaan memiliki nilai pedagogis yang tinggi karena dapat menumbuhkan kebiasaan positif secara berulang dan berkelanjutan, sehingga nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami, tetapi juga dihidupi dalam rutinitas harian siswa.

Selain pembiasaan, penguatan karakter dan spiritualitas melalui integrasi kurikulum juga penting. Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pendidikan, termasuk dalam mata pelajaran umum lainnya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh kurikulum dan budaya sekolah, akan tercipta sinergi dalam pembentukan ekosistem pendidikan yang kondusif terhadap pembinaan karakter. Zamzam dan Fauziah (2023) mengemukakan bahwa pendidikan yang berbasis nilai tidak cukup dilakukan secara parsial, tetapi harus menjadi bagian dari visi, misi, dan praktik institusi pendidikan secara menyeluruh.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam kontribusi Pendidikan Agama Islam sebagai media penguatan karakter dan mental spiritual melalui pendekatan studi literatur. Melalui penelaahan berbagai referensi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi, tantangan, serta dampak implementasi PAI terhadap penguatan kepribadian siswa yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki mental spiritual yang tangguh dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (library research) yang bertujuan untuk menganalisis dan merefleksikan peran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai media penguatan karakter dan mental spiritual peserta didik. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku teks, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen kebijakan pendidikan, guna memperoleh pemahaman teoritis dan praktis secara mendalam. Pendekatan ini juga dipandang efektif untuk memetakan konstruksi ilmiah mengenai hubungan antara pendidikan agama, pembentukan karakter, dan penguatan spiritualitas, khususnya dalam konteks pendidikan dasar dan menengah. Penelitian ini dilakukan tanpa intervensi langsung ke lapangan, melainkan melalui telaah kritis terhadap referensi yang telah terbit.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur yang bersifat sistematis dan terstruktur, dengan menggunakan kata kunci seperti "Pendidikan Agama Islam", "karakter", "spiritualitas", "mental spiritual", dan "penguatan nilai" dalam database akademik seperti Google Scholar, DOAJ, Garuda, dan SINTA. Kriteria inklusi mencakup sumber yang relevan, mutakhir (diterbitkan antara tahun 2019–2024), dan memiliki pendekatan analisis yang sesuai dengan fokus penelitian ini. Literatur yang dipilih kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema kunci, seperti peran kurikulum PAI dalam pembentukan karakter, strategi pembelajaran yang berorientasi spiritual, dan dampak psikologis dari pendidikan agama terhadap peserta didik. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa analisis yang dihasilkan bersifat holistik dan mencerminkan dinamika konseptual serta praktis yang terjadi di lapangan pendidikan.

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan isi literatur yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisis secara

mendalam untuk menemukan pola, hubungan, serta implikasi teoritis maupun praktis dari peran PAI dalam penguatan karakter dan mental spiritual siswa. Proses analisis ini dilakukan dengan memperhatikan kesesuaian antara teori dan praktik pendidikan agama, serta mempertimbangkan berbagai perspektif dalam pendekatan pendidikan Islam. Setiap informasi yang diperoleh dari literatur ditelaah secara kritis untuk menghindari bias serta memastikan validitas isi. Hasil analisis ini selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam penyusunan pembahasan yang menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian secara komprehensif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pendidikan Agama Islam sebagai Fondasi Moral dan Etika

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran esensial dalam membentuk karakter dan moral peserta didik sejak dini. Menurut Nasution (2023) PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan secara kognitif, tetapi juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan kesederhanaan. Melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan, peserta didik dibimbing untuk memahami nilai-nilai tersebut tidak hanya sebagai konsep, tetapi sebagai prinsip yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini menandakan bahwa pendidikan agama berfungsi sebagai pilar utama dalam membangun integritas dan kesadaran etis anak.

Dalam kajian Azzahra (2022) ditekankan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam PAI memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan akhlak mulia. Pendidikan agama yang baik akan melahirkan generasi yang mampu bersikap adil, menghormati perbedaan, dan mengedepankan etika dalam bertindak. Proses ini harus dilakukan melalui metode yang kontekstual, yakni mengaitkan ajaran agama dengan realitas sosial dan budaya yang dihadapi peserta didik. Oleh karena itu, peran guru dalam menjembatani nilai-nilai keagamaan dengan situasi aktual sangat menentukan dalam keberhasilan pembelajaran agama.

Pranoto (2024) berpendapat bahwa dalam konteks pendidikan dasar, nilai-nilai moral yang diajarkan dalam PAI menjadi fondasi utama yang menopang pengembangan karakter jangka panjang. PAI bukan hanya sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai proses pembinaan mental spiritual yang membentuk kepribadian utuh anak. Dengan memperkuat kesadaran akan pentingnya moralitas berbasis agama, sekolah dasar dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bijak dalam bersikap dan bertindak di tengah kehidupan sosial yang majemuk.

b. Peran Guru PAI sebagai Teladan dan Fasilitator

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab ganda, yaitu sebagai penyampai ilmu dan sekaligus sebagai teladan moral. Dalam pandangan Amalia dan Syafe'i (2022) guru PAI harus mencerminkan nilai-nilai keagamaan dalam tindakan nyata sehari-hari agar dapat menjadi role model yang inspiratif bagi siswa. Ketika guru menunjukkan sikap jujur, disiplin, dan toleran, peserta didik tidak hanya mendengarkan teori, tetapi juga menyaksikan dan meneladani praktik nyata dari ajaran agama. Ini menjadikan figur guru sebagai media hidup untuk pembentukan karakter siswa.

Sementara itu, Fauzan (2023) menekankan bahwa peran guru tidak berhenti pada keteladanan saja, tetapi juga sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran yang menyentuh aspek afektif dan spiritual siswa. Guru perlu menciptakan ruang diskusi yang terbuka dan mendalam tentang nilai-nilai agama serta kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, pembelajaran PAI menjadi lebih reflektif dan mendorong siswa untuk mengalami pencerahan batin, bukan sekadar memahami teks secara literal. Guru yang efektif adalah mereka yang mampu membangun koneksi emosional dan spiritual dengan peserta didik.

Handayani (2024) menegaskan bahwa guru PAI memiliki kekuatan transformatif apabila mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Ketika nilai religius ditanamkan melalui pembiasaan harian dan interaksi sosial di sekolah, maka terbentuklah kultur religius yang mendalam. Peran guru sebagai pembimbing karakter menjadi sangat krusial dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga menjadikannya sebagai pedoman hidup yang otentik dan konsisten.

c. Internalisasi Nilai-Nilai Religius melalui Pembiasaan

Pembiasaan merupakan strategi penting dalam pendidikan agama untuk menanamkan nilai-nilai religius secara konsisten. Ma'arif (2021) menjelaskan bahwa kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan membaca doa sebelum belajar merupakan bentuk pembiasaan yang secara perlahan membentuk pola pikir dan perilaku religius peserta didik. Kegiatan ini, jika dilakukan secara rutin, akan menjadi bagian dari habitus anak yang terus terbawa hingga dewasa. Internalisasi melalui pembiasaan jauh lebih efektif dibandingkan hanya melalui ceramah atau hafalan.

Yuliana (2023) menyatakan bahwa pembiasaan religius memiliki kekuatan dalam membentuk karakter karena melibatkan dimensi emosional, sosial, dan

spiritual siswa. Ketika peserta didik menjalani praktik keagamaan bersama teman sebaya dalam suasana yang menyenangkan, maka nilai-nilai yang ditanamkan tidak hanya terserap secara kognitif, tetapi juga dirasakan secara emosional. Selain itu, pembiasaan juga melatih siswa untuk bersikap disiplin, bertanggung jawab, dan menghargai waktu, yang semuanya merupakan bagian dari pendidikan karakter Islami.

Rahmawati (2024) menambahkan bahwa pembiasaan tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan lingkungan sekolah yang konsisten dan kondusif. Oleh karena itu, seluruh warga sekolah, mulai dari guru hingga tenaga kependidikan, harus turut serta menciptakan atmosfer religius yang menyeluruh. Ketika seluruh aktivitas sekolah disinergikan dengan nilai-nilai Islam, maka internalisasi nilai akan berjalan secara alami dan menyatu dengan proses pendidikan. Hal ini menjadi pilar penting dalam membangun sekolah yang berorientasi pada pembentukan karakter berbasis agama.

d. Penguatan Mental Spiritual dalam Menghadapi Tekanan Psikososial

Dalam dunia pendidikan saat ini, peserta didik tidak hanya menghadapi tantangan akademik, tetapi juga tekanan psikososial yang cukup kompleks. Menurut Rohmatullah (2022) Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai penyeimbang emosional yang membantu siswa menghadapi stres, kecemasan, dan tekanan lingkungan sosial. Ajaran agama memberikan pemahaman bahwa ujian dan kesulitan merupakan bagian dari proses kehidupan yang harus dijalani dengan sabar dan tawakal. Dengan demikian, nilai-nilai spiritual seperti ikhlas, sabar, dan syukur menjadi instrumen penting dalam membangun ketahanan mental peserta didik.

Suhendar (2023) mengemukakan bahwa siswa yang memiliki pemahaman agama yang baik cenderung lebih kuat dalam mengelola emosi dan lebih stabil secara psikologis. Nilai-nilai religius tidak hanya membentuk etika sosial, tetapi juga memberikan makna hidup dan arah dalam menghadapi berbagai permasalahan. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam memainkan peran penting dalam membantu siswa mengenali potensi dirinya dan membangun rasa percaya diri yang sehat. Doa, zikir, dan perenungan nilai-nilai keislaman terbukti mampu menjadi terapi spiritual yang memperkuat kondisi mental peserta didik.

Sementara itu, Damayanti (2024) menekankan pentingnya integrasi antara pembelajaran spiritual dan pendekatan psikopedagogik dalam proses PAI. Guru perlu memahami kondisi emosional siswa dan memfasilitasi ruang dialog spiritual

yang membangun. Ketika siswa merasa didengarkan dan dibimbing secara rohaniyah, mereka akan lebih terbuka dan mampu mengelola konflik internal secara lebih positif. Oleh karena itu, PAI yang dikembangkan secara humanistik dan empatik akan sangat efektif dalam membentuk pribadi siswa yang tangguh secara mental dan spiritual di tengah kompleksitas zaman.

e. Integrasi Nilai Islam dalam Kurikulum dan Kehidupan Sekolah

Integrasi nilai-nilai Islam dalam keseluruhan kehidupan sekolah merupakan langkah strategis dalam memperkuat karakter siswa secara holistik. Zamzam dan Fauziah (2023) menyatakan bahwa nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran PAI, tetapi perlu dihidupkan dalam budaya sekolah, tata tertib, hingga sistem interaksi antarsesama warga sekolah. Ketika seluruh komponen sekolah berlandaskan nilai-nilai religius, maka peserta didik akan lebih mudah menyerap dan menerapkan karakter Islam dalam kehidupannya secara menyeluruh.

Kusnandar (2022) menyebutkan bahwa kurikulum yang responsif terhadap nilai keislaman dapat memberikan ruang pembelajaran lintas mata pelajaran yang mengandung pesan moral dan spiritual. Misalnya, pelajaran IPA dapat mengintegrasikan konsep tauhid dalam memahami keajaiban alam, atau pelajaran Bahasa Indonesia dapat menyisipkan materi sastra Islami yang menggugah kesadaran moral. Dengan demikian, nilai agama tidak berdiri sendiri, tetapi menyatu dalam seluruh proses pembelajaran dan aktivitas sekolah, sehingga tercipta sistem pendidikan yang holistik dan berakar pada nilai luhur agama.

Dalam pandangan Iskandar (2024) lingkungan sekolah yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam akan memperkuat pengalaman spiritual siswa secara nyata. Misalnya, penyelenggaraan program Jumat religius, kajian rohani rutin, serta lomba-lomba Islami dapat menjadi media ekspresi keimanan siswa sekaligus membangun kebiasaan positif. Integrasi semacam ini menjadikan sekolah sebagai ruang pertumbuhan spiritual dan karakter, bukan sekadar tempat transmisi ilmu. Oleh sebab itu, kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan seluruh warga sekolah sangat penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang konsisten dalam menanamkan nilai Islam di segala aspek kehidupan sekolah.

4. KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan krusial sebagai fondasi moral, etika, dan spiritual dalam membentuk karakter peserta didik sejak dini. Melalui proses internalisasi nilai-nilai keagamaan seperti kejujuran, amanah,

kesabaran, dan tanggung jawab yang dilakukan secara konsisten dan kontekstual, PAI tidak hanya memberikan pengetahuan kognitif, tetapi juga membangun integritas serta kesadaran etis anak dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI berperan ganda sebagai teladan dan fasilitator yang mampu menginspirasi serta membimbing siswa dengan pendekatan yang humanistik dan empatik, sehingga pembelajaran agama menjadi sarana reflektif yang memperkuat keimanan dan pengembangan karakter. Pembiasaan nilai-nilai religius melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an juga berkontribusi signifikan dalam membentuk habitus religius yang melekat dalam jiwa peserta didik. Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung dengan budaya dan sistem yang berlandaskan nilai-nilai Islam sangat menentukan keberhasilan internalisasi karakter Islami secara holistik.

Di tengah tekanan psikososial dan dinamika kehidupan modern, PAI juga berfungsi sebagai penyeimbang mental spiritual yang membantu peserta didik menghadapi stres, kecemasan, dan konflik batin melalui penguatan nilai-nilai seperti sabar, ikhlas, dan syukur. Integrasi nilai-nilai Islam secara menyeluruh dalam kurikulum dan aktivitas sekolah menjadikan sekolah bukan sekadar tempat transmisi ilmu, melainkan ruang tumbuh kembang spiritual dan karakter yang kokoh. Melalui kolaborasi aktif antara guru, kepala sekolah, dan seluruh warga sekolah, nilai-nilai keagamaan dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan siswa sehingga tercipta generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam menjadi pondasi utama yang menguatkan mental dan karakter peserta didik untuk menjadi pribadi yang tangguh, bijaksana, dan beretika dalam menghadapi tantangan zaman.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, R., & Saputra, E. E. (2024). Implementasi Model Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 78-85.
- Ardi, R., Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., & Permatasari, S. J. (2024). Studi Literature: Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 57-72.
- Amalia, R., & Syafe'i, I. (2022). Keteladanan Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–57.

- Azzahra, R. (2022). Implikasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan akhlak mulia siswa. *Jurnal Akhlak dan Pendidikan*, 10(1), 45-59.
- Damayanti, R. (2024). Integrasi pembelajaran spiritual dan pendekatan psikopedagogik dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi Islam*, 13(1), 88-102.
- Fauzan, M. (2023). Peran fasilitator guru PAI dalam pembelajaran afektif dan spiritual siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 8(3), 78-90.
- Handayani, S. (2024). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran dan pembentukan kultur religius di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 12(1), 101-115.
- Hasanah, U. (2021). Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter Peserta Didik di Era Disrupsi. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 132–145.
- Iskandar, M. (2024). Penguatan pengalaman spiritual siswa melalui integrasi nilai Islam di lingkungan sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 120-134.
- Kusnandar, D. (2022). Kurikulum responsif nilai keislaman dalam pendidikan dasar: Pendekatan lintas mata pelajaran. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran Islam*, 7(3), 55-69.
- Ma'arif, S. (2021). Pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk internalisasi nilai religius siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembinaan Islam*, 9(4), 210-225.
- Muhaimin. (2019). *Pengembangan Pendidikan Islam: Mengembangkan Paradigma dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasution, T. (2023). Pendidikan Agama Islam sebagai fondasi moral dan etika dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Moral dan Etika*, 7(2), 67-81.
- Pranoto, B. (2024). Nilai moral sebagai fondasi pengembangan karakter dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11(1), 34-47.
- Rahmawati, L. (2024). Peran lingkungan sekolah dalam mendukung internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembiasaan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 56-70.

- Rohmatullah, A. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam dalam penguatan ketahanan mental peserta didik menghadapi tekanan psikososial. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 11(2), 77-90.
- Saputra, E. E. (2025). The Role of Teachers in Preventing Bullying Cases in Elementary Schools. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(2), 69-78.
- Sauri, S. (2020). Pendidikan Agama Islam sebagai Sarana Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 11–20.
- Suhendar, B. (2023). Hubungan pemahaman agama dengan stabilitas psikologis siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 14(1), 45-59.
- Yuliana, R. (2023). Dimensi emosional dan sosial dalam pembiasaan religius di sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 5(2), 89-102.
- Zamzam, A., & Fauziah, N. (2023). Integrasi Pendidikan Nilai Islam dalam Kurikulum Sekolah: Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Islam Integratif*, 4(1), 25–39.
- Zamzam, F., & Fauziah, L. (2023). Integrasi nilai Islam dalam budaya sekolah untuk penguatan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(4), 99-115.